

Perbedaan sikap ini menyebabkan kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres al-Islam di Yogyakarta pada tahun 1925 dan tidak dilibatkan dalam Mu'tamar 'A'lam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keinginan Raja tersebut. Kalangan Pesantren kemudian membuat delegasi sendiri bernama Komite Hejaz yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang diwakili oleh Komite ini dan tantangan dari umat Islam dari berbagai penjuru dunia, akhirnya Raja pun mengurungkan niatnya. Hingga saat ini Mekah membebaskan umat Islam dengan madzhab apapun untuk beribadah, dan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga nilainya pun tidak jadi dihancurkan.

Penolakan Kongres al-Islam di Yogyakarta pada kalangan pesantren, keberhasilan misi Komite Hejaz, dan telah adanya organisasi-organisasi kecil di kalangan pesantren kemudian mendorong mereka untuk membentuk organisasi besar yang bisa mewadahi seluruh kalangan pesantren. Pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H masih dengan semangat kebangkitan dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) dan memilih KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Perkembangan penting kembali terjadi pada kongres NU ke XV di Surabaya pada tanggal 5-9 Desember 1940. Ketika itu, terjadi perdebatan sengit merespon usulan agar anggota perempuan NU mempunyai struktur pengurusnya sendiri di dalam NU. Kiai Dahlan termasuk mereka yang gigih memperjuangkan agar usulan tersebut diterima. Hingga sehari sebelum kongres berakhir, peserta tidak mampu memutuskan hingga akhirnya disepakati untuk menyerahkan keputusan akhirnya pada Pengurus Besar Syuriah NU. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Kiai Dahlan untuk mendapatkan persetujuan secara tertulis dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. Setelah didapatkan, maka peserta kongres pun dengan mudah menyetujui perlunya anggota perempuan NU untuk memiliki struktur kepengurusannya sendiri di dalam NU. Pada Kongres NU ke-XVI di Purwokerto tanggal 29 Maret 1946, struktur kepengurusan anggota

Kebangkitan perempuan NU juga membakar semangat kalangan perempuan muda NU yang dipelopori oleh tiga serangkai, yaitu Murthasiah (Surabaya), Khuzaimah Mansur (Gresik), dan Aminah (Sidoarjo). Pada Kongres NU ke XV tahun 1940 di Surabaya, juga hadir puteri-puteri NU dari berbagai cabang yang mengadakan pertemuan sendiri yang menyepakati dibentuknya Puteri Nahdlatul Ulama Muslimat (Puteri NUM). Mereka sebetulnya sudah mengajukan kepada Kongres NU agar disahkan sebagai organisasi yang berdiri sendiri di dalam NU, namun Kongres hanya menyetujui Puteri NUM sebagai bagian dari NUM. Dalam dua tahun, Puteri NUM meminta agar mempunyai Pimpinan Pusatnya sendiri yang terpisah dari NUM karena organisasi Puteri NUM di tingkat Cabang terus bertambah.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kemudian menyetujui pembentukan Pengurus Pusat Puteri NUM yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1339/14 Februari 1950. Selanjutnya Kongres NU ke-XVIII tanggal 20 April-3 Mei 1950 di Jakarta secara resmi mengesahkan Fatayat NU menjadi salah satu badan otonom NU. Namun berdasarkan proses yang berlangsung selama perintisan hingga ditetapkan, FNU menyatakan dirinya berdiri di Surabaya pada tanggal 24 April 1950 bertepatan dengan 7 Rajab 1317 H. Pucuk Pimpinan Fatayat NU pertama adalah Nihayah

- ### C. Profil Fatayat NU Ranting Babat Jerawat, Pakal, Surabaya.⁵⁴

- a. Terbentuknya pemuda atau wanita islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bermoral cakap, bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Terwujudnya masyarakat yang berkeadilan gender.
- c. Terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asas, aqidah, dan tujuan NU dalam menegakkan syariat islam.

- a. Visi: senantiasa berpedoman pada Sunah Nabi dan Alim Ulama.
- b. Misi: membangun kesadaran kritis perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, Penguatan SDM, Human Resource Development, dan Pemberdayaan Masyarakat.
- c. Dalam rangka menjalankan misi yang telah direncanakan oleh Organisasi Fatayat NU Ranting Babat Jerawat, maka ada beberapa isu strategis yang saat ini menjadi prioritas untuk diwujudkan (berupa rencana) oleh pihak pengurus, yaitu: Sistem Kaderisasi, Sistem

[illegible]

Manajemen Organisasi, Penguatan hak-hak perempuan, dan Sumber Dana tetap.

d. Adapun penjelasan terkait isu strategis yang hendak menjadi prioritas pihak pengurus untuk ditangani saat ini adalah:

1) Sistem Kaderisasi

a) Hal yang dimaksud sebagai sistem kaderisasi adalah bagaimana Organisasi Fatayat memiliki keanggotaan yang tiap tahunnya bisa bertambah. Karena menurut Pengurus Fatayat NU Ranting Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, sebuah kaderisasi dapat dikatakan baik saat ada pertambahan jumlah anggotanya.

b) Berawal dari adanya hal tersebut, maka IPPNU yang merupakan Organisasi Perempuan NU dimana beranggotakan perempuan muda NU yang masih berusia 12 hingga 19 tahun mulai dilakukan pengkaderan agar siap memasuki Organisasi Fatayat. Selain itu, penambahan anggota fatayat juga berasal dari keluarga yang memang memiliki Latar Belakang orang NU, sehingga saat ada anggota keluarganya ada yang sudah memasuki usia 20 tahun, langsung diarahkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

2) Sistem Manajemen Organisasi

a) Hal yang dimaksud Manajemen Organisasi adalah berkaitan dengan PEDOMAN PELAKSANAAN ADMINISTRASI ORGANISASI (PPAO) Fatayat NU. Adapun

dalam PPAO tersebut, tertuang bagaimana tugas dan wewenang pengurus mulai dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Cabang Istimewa, dan Pimpinan Anak Cabang serta Pimpinan Anak Ranting.

b) Sehingga, Adanya PPAO yang telah dibuat oleh Anggota Organisasi Fatayat NU ini, bisa diberikan kepada tingat Ranting Babat Jerawat agar para pengurus mengetahui apa yang menjadi tugasnya didalam organisasi.

3) Penguatan hak-hak perempuan.

Pihak pengurus akan mencoba untuk memberikan ruang gerak untuk berpartisipasi kepada para anggota-nya agar mau untuk aktif menyuarakan aspirasinya. Sehingga, mereka tidak hanya sekedar datang mengikuti forum kajian yang diadakan oleh Organisasi Fatayat. Selain itu, juga memberikan wadah bagi anggotanya dalam bentuk pemberian gizi seimbang bagi ibu-ibu hamil dan penyuluhan agar kaum perempuan dalam menjalani kehidupan keluarganya bisa hidup sakinah, mawaddah, warahmah (SAMAWA) tanpa adanya KDRT.

4) Sumber Dana Tetap

Sumber dana tetap yang sudah ada saat ini berasal dari iuran, uang kaleng keliling yang setiap kali diberikan saat kegiatan pengajian Fatayat dan dana sisa kegiatan seperti anggaran Maulid

D. Susunan Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jerawat, Pakal, Surabaya

2013 – 2017.⁵⁵

Pelindung : Nur Jannah (RT 4 RW 4).

Penasihat : Hj. Munawaroh (RT 1 RW 4).

Ketua 1 : Nur Azizah (RT 5 RW 4 Barat).

Ketua 2 : Hindun (RT 5 RW 4 Timur).

Sekretaris 1 : Khaiyisah (RT1 RW 4).

Sekretaris 2 : Nur Mala Hayati (RT 2 RW 4).

Bendahara 1 : Hj. Ita (RT 3 RW 3).

Bendahara 2 : Nur Hotifah (RT 1 RW 4).

Seksi – seksi :

1. Seksi Dakwah dan Pendidikan :

a.Hj. Muawanah (RT 1 RW 4).

b.Nihaya (RT 2 RW 4).

2. Seksi Sosial :

a.Umiroh (RT 4 RW 3).

b.Nur Hotifah (RT 1 RW 4).

3. Seksi Kesenian dan Kesehatan :

a. Widyastutik (Gang Utama).

⁵⁵ Fatayat NU, Dokumen profil Fatayat NU babat jerawat yang dimiliki sekretaris, 01 Desember 2017.

b.Iis Suaidah (RT 5 RW 4 Barat).

4. Kepala Gang :

a.Komsatun (RT 1 RW 3).

b.Nur Aini (RT 2 RW 3).

c.Suswati (RT 3 RW 3).

d.Murtosiyah (RT 4 RW 3).

e. Julaikhah (RT 1 RW 4).

f. Mufida (RT 2 RW 4).

g.Maimanah dan Muayadah (RT 3 RW 4).

h. Atimah (RT 4 RW 4).

i. Umi Hanik (RT 9 RW 4).

j. Umianah (RT 5 RW 4).

k.Lianah (RT 5 RW 3).

E. Profil Pengurus Fatayat NU yang menjadi narasumber wawancara.

Dalam wawancara ini terdapat 5 orang Narasumber yakni:

1. Ketua Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jerawat 2013 – 2017, Nur Azizah, M.Pd.i. Beliau merupakan kepala sekolah di TK AL Hidayah Kandangan Surabaya. Ketua menjadi narasumber dikarenakan beliau adalah subyek yang merumuskan program Fatayat NU ranting Babat Jerawat. Beliau memahami proses adanya perubahan program yang dilakukan Fatayat NU dimasa jabatan beliau. Dalam penelitian ini beliau memberikan informasi bagaimana dinamika yang dihadapi beliau dalam merumuskan setiap program Fatayat NU ranting Babat Jerawat. Namun, dikarenakan beliau sangat sibuk, sehingga

Pd.i. Beliau merupakan seorang Guru di MI. Surabaya. Narasumber ini peneliti ambil dari ketua Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jember. Beliau salah satu pengurus yang memahami setiap program – program Fatayat NU. Sekelompok 2, akan menjelaskan tentang proses berorganisasi, dan hal apa saja yang menjadi pertimbangan Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jember. Beliau adalah pengurus yang banyak terlibat dengan pengurus dengan anggota, hal ini dikarenakan beliau

- Pd.i. Beliau merupakan seorang Guru di MI. Surabaya. Narasumber ini peneliti ambil dari ketua Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jember. Beliau salah satu pengurus yang memahami setiap program – program Fatayat NU. Sekelompok 2, akan menjelaskan tentang proses berorganisasi, dan hal apa saja yang menjadi pertimbangan Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jember. Beliau adalah pengurus yang banyak terlibat dengan pengurus dengan anggota, hal ini dikarenakan beliau

Babat Jerawat, namun beliau tidak banyak ikut terlibat pengurus dikarenakan ada kesibukan lain sehingga hanya dapat memberikan data pelengkap saja. Ketua II akan menjadi Narasumber 4 dalam penelitian ini.

5. Bendahara Pengurus Ranting Fatayat NU Babat Jerawat 2013 – 2017, Hj. Ita. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang sedang memiliki putra kecil yang masih TK. Bendahara menjadi narasumber dikarenakan beliau adalah subyek yang memegang keuangan Fatayat NU ranting Babat Jerawat, namun dikarenakan kondisi memiliki putra kecil maka hanya memberikan sedikit data itu pun hanya untuk informasi dana saja. Bendahara akan menjadi narasumber 5 dalam penelitian ini.

Maka dalam penelitian ini, narasumber 1,2,3, menjadi narasumber utama, sedangkan narasumber 4 dan 5 sebagai pelengkap narasumber yang sudah ada.